

Pengaruh Konseling terhadap Kepatuhan Suplementasi Tablet Besi (Fe) pada Ibu Hamil di Kabupaten Lumajang (*The Effect of Counseling on Adherence to Iron Supplementation among Pregnant Women in Lumajang Regency*)

Antonius Nugraha Widhi Pratama, Nanda Puspasari, Fransiska Maria Christianty
Fakultas Farmasi Universitas Jember
Jln. Kalimantan 37, Jember 68121
e-mail korespondensi: anton.farmasi@unej.ac.id

Abstract

The prevalence of iron deficiency anemia in Indonesia is relatively high. However, adherence to iron supplementation among pregnant women is relatively low, even though the supplementation is provided free of charge by the government. Counseling is expected to increase patient adherence. Therefore, the present research was to study the effect of counseling on adherence to iron supplementation among pregnant women. A number of 62 respondents from a primary health center in Lumajang Regency were recruited after they gave informed consent and equally allocated to control and treatment groups based on their area residence. The control group received routine antenatal service, while the treatment group received the additional counseling using a brochure. The average of adherence score, based on Morisky Medication Adherence Scale-8 (MMAS-8), in the treatment group (5.9 ± 1.9) was significantly different ($p=0.027$) from the control group (5.0 ± 1.2). Counseling with brochure appeared to be effective to improve adherence to iron supplementation for pregnant women.

Keywords: *adherence, iron supplementation, pregnancy, pharmacy counseling*

Abstrak

Angka anemia defisiensi besi pada ibu hamil di Indonesia relatif tinggi. Di sisi lain, kepatuhan suplementasi tablet besi relatif rendah, padahal suplemen tersebut diberikan oleh pemerintah secara gratis. Pemberian konseling diharapkan dapat meningkatkan kepatuhan pasien. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh konseling terhadap tingkat kepatuhan suplementasi tablet besi pada ibu hamil. Total sampel adalah sebanyak 62 ibu hamil yang mengikuti pemeriksaan *antenatal* di salah satu Puskesmas di Lumajang. Semua responden bersedia memberikan *informed consent* dan jumlah responden pada masing-masing kelompok sama banyak. Kelompok kontrol mendapat pelayanan rutin puskesmas, sedangkan kelompok perlakuan mendapat pelayanan rutin puskesmas ditambah dengan konseling dari brosur yang diberikan secara cuma-cuma. Total rata-rata skor kepatuhan yang diperoleh berdasar kuesioner *Morisky Medication Adherence Scale-8* (MMAS-8) pada kelompok perlakuan sebesar ($5,9 \pm 1,9$) dan berbeda signifikan ($p=0,027$) dengan kelompok kontrol ($5,0 \pm 1,2$). Konseling dengan brosur terbukti secara efektif dapat meningkatkan kepatuhan suplementasi tablet besi pada ibu hamil.

Kata kunci: kepatuhan, suplemen tablet besi, kehamilan, konseling kefarmasian

Pendahuluan

Anemia defisiensi besi (ADB) merupakan salah satu gangguan yang paling sering terjadi selama kehamilan. Kekurangan zat besi akan

berisiko pada janin dan ibu hamil sendiri. Janin akan mengalami gangguan atau hambatan pada pertumbuhan, baik sel tubuh maupun sel otak. Selain itu, mengakibatkan kematian pada janin dalam kandungan, abortus, cacat bawaan, dan

berat badan lahir rendah (BBLR) [1]. Pada ibu hamil, ADB berat dapat mengakibatkan kematian [2].

Upaya pemerintah untuk mengatasi anemia ialah dengan cara memberikan suplemen tablet besi minimal 90 tablet [3]. Tujuan pemberian suplemen tablet besi adalah mengurangi BBLR, meningkatkan kelangsungan hidup bayi di Indonesia, dan menurunkan angka kematian ibu hamil akibat anemia dan pendarahan saat melahirkan. Konsumsi suplemen tablet besi dapat mengurangi angka ibu hamil yang terkena anemia defisiensi besi [4]. Salah satu langkah penting untuk mengurangi anemia yaitu kesediaan ibu hamil untuk mengkonsumsi suplemen zat besi (kepatuhan) dan kualitas konseling tentang pentingnya suplementasi tablet besi [5]. Oleh karena itu, perlu adanya komunikasi yang tepat tentang pentingnya suplemen tablet besi dan efek samping yang ditimbulkan untuk meningkatkan kepatuhan suplementasi tablet besi pada ibu hamil [6]. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh konseling terhadap kepatuhan suplementasi tablet besi pada ibu hamil.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *quasi eksperimental* kelompok kontrol dan kelompok perlakuan. Penelitian dilakukan di bagian Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) di salah satu Puskesmas di Lumajang yang dimulai pada bulan Agustus hingga Oktober tahun 2016. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu hamil yang memeriksakan kehamilannya di puskesmas. Responden dipilih menggunakan *purposive sampling*. Total sampel yang digunakan adalah sebanyak 62 pasien. Responden yang masuk dalam kelompok kontrol mendapatkan pelayanan kesehatan rutin. Sementara responden yang masuk ke dalam kelompok perlakuan mendapatkan pelayanan kesehatan rutin ditambah dengan konseling. Alat bantu yang digunakan untuk mendukung konseling adalah brosur yang diberikan kepada responden setelah konseling. Brosur ini berisi mengenai pentingnya suplementasi tablet besi (Fe) dan mencakup definisi anemia defisiensi besi, tanda dan bahaya anemia, pentingnya suplementasi tablet besi, efek samping dan cara mengatasinya, hingga cara simpan.

Selain brosur, instrumen lain yang digunakan adalah kuesioner *Morisky Medication*

Adherence Scale-8 (MMAS-8) yang bertujuan untuk mengukur tingkat kepatuhan dan sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia [7]. Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan dua uji statistik yaitu *independent T-test* dan *Pearson chi-square*. *Independent T-test* digunakan untuk menganalisis total skor kuesioner, sedangkan *Pearson chi-square* digunakan untuk menganalisis pengaruh konseling dan brosur terhadap kepatuhan suplementasi tablet besi pada ibu hamil di puskesmas pada kelompok kontrol dan kelompok perlakuan.

Hasil Penelitian

Karakteristik sosiodemografi ibu hamil di Puskesmas Kabupaten Lumajang

Karakteristik sosiodemografi digunakan untuk mendapatkan informasi identitas dari responden. Karakteristik sosiodemografi berisi tentang informasi mengenai rentang usia, trimester kehamilan, kelahiran hidup (paritas), dan pendidikan terakhir dari responden. Hasil menunjukkan bahwa responden yang paling banyak memeriksakan kehamilan di puskesmas berada pada rentang usia <20 tahun pada kelompok kontrol (38,7%), sedangkan pada kelompok perlakuan paling banyak pada rentang usia 20-24 tahun (35,4%). Kebanyakan responden sudah memasuki trimester kedua (48,4% pada kelompok kontrol dan 61,4% pada kelompok perlakuan). Ibu hamil primipara (ibu hamil yang telah melahirkan satu anak hidup) menjadi yang paling dominan pada kelompok kontrol (48,4%), sedangkan ibu hamil nullipara (ibu hamil yang belum pernah melahirkan) menjadi yang paling dominan pada kelompok perlakuan (64,5%). Responden yang termasuk kelompok kontrol kebanyakan merupakan lulusan SD (51,7%), sedangkan pada kelompok perlakuan kebanyakan lulusan SMP (54,8%) (Tabel 1).

Pengaruh konseling terhadap kepatuhan ibu hamil

Total rata-rata skor MMAS-8 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kepatuhan suplementasi tablet besi yang signifikan antar kelompok kontrol maupun kelompok perlakuan setelah diberi perlakuan berupa konseling disertai brosur. Hasil uji *Pearson chi-square* menunjukkan bahwa terdapat pengaruh konseling disertai brosur terhadap kepatuhan suplementasi tablet besi pada ibu hamil di puskesmas. Hal tersebut ditunjukkan dari nilai *p*

yang kurang dari 0,05 (Tabel 2).

Tabel 1 Karakteristik sosiodemografi ibu hamil di salah satu Puskesmas Kabupaten Lumajang

Karakteristik	Jumlah responden = 62		Nilai p*
	Kontrol, n = 31 (%)	Perlakuan, n = 31 (%)	
Rentang usia			
<20	12 (38,7)	6 (19,4)	0,207
20 - 24	8 (25,8)	11 (35,4)	
25 - 29	6 (19,4)	8 (25,8)	
30 - 34	5 (16,1)	6 (19,4)	
Trimester kehamilan			
1	12 (38,7)	12 (38,6)	0,544
2	15 (48,4)	19 (61,4)	
3	4 (12,9)	0 (0)	
Paritas			
0	12 (38,6)	20 (64,5)	0,087
1	15 (48,4)	7 (22,6)	
2	2 (6,5)	3 (9,7)	
3	2 (6,5)	1 (3,2)	
Pendidikan Terakhir			
SD	16 (51,7)	11 (35,5)	0,265
SMP	12 (38,6)	17 (54,9)	
SMA	3 (9,7)	2 (6,5)	
S1	0 (0)	1 (3,2)	

*diuji menggunakan Mann-Whitney U test

Tabel 2 Pengaruh konseling terhadap kepatuhan ibu hamil

	Kontrol (n=31)	Perlakuan (n=31)	Nilai p
Rata-rata skor kepatuhan, mean ± SD	5,0 ± 1,2	5,9 ± 1,9	0,027*
Kategori kepatuhan, n (%)			
Tidak patuh	25 (83,9)	12 (38,7)	0,001**
Patuh	5 (16,1)	12 (38,7)	
Sangat patuh	0 (0)	7 (22,6)	

*diuji menggunakan T-test untuk variabel independen dengan taraf kepercayaan 95%

**diuji menggunakan Pearson chi-square

Pembahasan

Tabel 1 menunjukkan bahwa responden yang paling banyak memeriksakan kehamilan di Puskesmas berada pada rentang usia <20 tahun untuk kelompok kontrol (38,7%), sedangkan untuk kelompok perlakuan paling banyak pada rentang usia 20-24 tahun (35,4%). Menurut BKKBN, usia ideal bagi perempuan untuk hamil adalah 20-30 tahun, lebih atau kurang dari usia tersebut maka akan masuk dalam kategori kehamilan berisiko. Perempuan yang berusia 20 tahun secara fisik dianggap sudah siap untuk hamil dan melahirkan. BKKBN menjelaskan bahwa pada usia muda rahim seorang

perempuan dianggap belum matang untuk bereproduksi dan secara mental juga belum siap untuk berumah tangga [8].

Kehamilan berisiko menurut BPS (2010) yakni kehamilan pada usia muda (<20 tahun) dan usia tua (>35 tahun) [9]. Hasil penelitian tersebut tidak jauh berbeda dengan penelitian oleh Londok (2013) di RSUP Prof. Dr.R.D Kandou Manado yang menunjukkan jika kehamilan pada usia tua berisiko mengalami perdarahan antepartum dan postpartum. Sebanyak 4155 total kasus persalinan tahun 2011, 60 kasus (1,44%) mengalami perdarahan antepartum dan 36 kasus (0,86%) mengalami perdarahan postpartum pada distribusi sosiodemografi tertinggi usia 35-39 tahun [10].

Kehamilan responden didominasi kelompok trimester kedua pada kelompok kontrol dan kelompok perlakuan. Pada kelompok perlakuan lebih dari setengah responden berada di trimester kedua (61,4%), begitu pula kelompok kontrol (48,4%). Hal tersebut disebabkan kebanyakan responden terlambat mengetahui mengenai kehamilan yang dialami.

Ibu hamil primipara menjadi yang paling dominan pada kelompok kontrol (48,4%), sedangkan ibu hamil nullipara menjadi yang paling dominan pada kelompok perlakuan (64,5%). Status paritas anak dari responden juga dapat digunakan sebagai penentu kategori kehamilan berisiko atau tidak. Paritas dua sampai tiga merupakan paritas paling aman jika ditinjau dari sudut perdarahan [11]. Merujuk pada penelitian yang dilakukan di RSUD dr. Moewardi Surakarta tahun 2009 oleh Lestari, menyatakan bahwa dari 80 pasien yang diteliti, paritas merupakan faktor risiko terjadinya perdarahan antepartum ($p=0,034$) [12].

Responden yang termasuk kelompok kontrol kebanyakan merupakan lulusan SD (51,7%), sedangkan pada kelompok perlakuan kebanyakan lulusan SMP (54,8%). Kurangnya pengetahuan tentang tata cara konsumsi tablet besi, efek samping, dan bahaya anemia menyebabkan suplementasi pada ibu hamil menjadi kurang berhasil. Penelitian meta-analisis menyatakan bahwa rendahnya pendidikan merupakan faktor umum risiko penyebab kesehatan buruk [13]. Iswanto (2012) dalam penelitiannya juga menyatakan bahwa semakin baik pengetahuan ibu hamil tentang anemia maka semakin meningkatkan kepatuhan ibu hamil dalam suplementasi tablet besi (Fe) [14].

Nilai p yang lebih dari 0,05 menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan skor yang signifikan antara kelompok kontrol dan kelompok perlakuan (Tabel 1). Perbedaan yang tidak signifikan ini mengindikasikan bahwa perbedaan tingkat kepatuhan pada penelitian ini disebabkan oleh pemberian perlakuan yang diberikan yakni konseling disertai brosur, bukan karena rentang usia, trimester kehamilan, paritas, maupun pendidikan terakhir.

Tabel 2 menunjukkan bahwa perlakuan yang diberikan secara signifikan dapat mempengaruhi kepatuhan suplementasi tablet besi. Faktor yang mempengaruhi perbedaan kepatuhan antara kelompok kontrol dan kelompok perlakuan adalah konseling disertai dengan brosur. Berdasarkan hasil uji statistik *Pearson chi-square* diketahui nilai $p=0,001$ yang menunjukkan bahwa konseling disertai brosur dapat meningkatkan kepatuhan suplementasi tablet besi. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Adawiyani (2013) di RS Dr. Ramelan Surabaya menyatakan bahwa pemberian booklet anemia berpengaruh terhadap kepatuhan ibu hamil dalam mengonsumsi suplemen tablet besi pada kelompok perlakuan dibanding pada kelompok kontrol [15]. Dalam penelitian Adawiyani terdapat 47 responden pada kelompok uji dan 46 pada kelompok kontrol dengan nilai $p=0,0079$. Booklet diberikan karena ketersediaan tenaga apoteker di Puskesmas sangat terbatas sehingga diharapkan dapat mewakili informasi mengenai anemia pada ibu hamil.

Sependapat dengan penelitian oleh Dewanti (2015) pada pasien hipertensi pada bulan Maret sampai Juni 2013 menyebutkan bahwa konseling leaflet efektif terhadap peningkatan kesadaran diri, kepatuhan minum obat, dan penurunan tekanan darah pasien yang berobat di Puskesmas Kota Depok [16].

Apoteker memegang peranan penting dalam membantu tujuan terapi dengan memberi konseling mengenai penyakit, obat-obatan, hingga modifikasi gaya hidup. Hal tersebut menyebabkan perawatan pasien menjadi lebih baik serta dapat meningkatkan kualitas hidup pasien [17]. Menurut hasil penelitian Wati (2015), konseling apoteker berpengaruh secara bermakna terhadap peningkatan kepatuhan pasien dan peningkatan pengetahuan pasien mengenai suatu penyakit dan pengetahuannya [18]. Kepatuhan pasien dalam pengobatan pada akhirnya akan meningkatkan hasil terapi. Pengetahuan secara signifikan berpengaruh

terhadap kepatuhan ibu hamil dalam mengonsumsi tablet zat besi sehingga perlu ditingkatkan edukasi ibu hamil mengenai anemia defisiensi besi pada ibu hamil [19].

Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh konseling terhadap suplementasi tablet besi (Fe) pada ibu hamil di Puskesmas Kabupaten Lumajang dapat diambil kesimpulan bahwa Total rata-rata skor kepatuhan yang diperoleh berdasar kuesioner *Morisky Medication Adherence Scale-8* (MMAS-8) pada kelompok perlakuan sebesar $(5,9 \pm 1,9)$ dan berbeda signifikan ($p=0,027$) dengan kelompok kontrol $(5,0 \pm 1,2)$. Faktor yang mempengaruhi perbedaan tersebut adalah perlakuan (konseling disertai brosur) yang diberikan.

Puskesmas diharapkan memiliki minimal satu farmasis. Farmasis harus lebih inovatif untuk turut membekali bidan dengan konseling yang cukup (*clear, clean, and complete*) sehingga tujuan terapi dapat tercapai. Konseling bidan saja dapat meningkatkan kepatuhan suplementasi tablet besi (Fe) pada ibu hamil apalagi konseling yang dilakukan oleh farmasis sendiri.

Daftar Pustaka

- [1] Waryana. Gizi reproduksi. Yogyakarta: Pustaka Rihanga. 2010.
- [2] Basari. At a Glance: Ilmu gizi. Jakarta: Erlangga. 2007.
- [3] Depkes RI. 2010. Profil kesehatan Indonesia. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- [4] Purwaningsih E, Pratiwi GD. Hubungan kepatuhan ibu mengonsumsi multi mikro nutrient dengan kejadian anemia pada ibu hamil di Puskesmas Juwiring Klaten: Jurnal Involusi Kebidanan. 2013. 3(5): 1-12.
- [5] Gillespie S, Kevany J, Mason J. Controlling iron deficiency: a report based on an ACC/SCN workshop. ACC/SCN state-of-the-art Series: Nutrition Policy Discussion Paper. 1991. 1(9): 1-78.
- [6] Ray Y. Iron Supplementation during pregnancy: is it effective?: American Society Clinical Nutrition 1996. 63: 853-855
- [7] Oliveira-Filho AD, Morisky DE, Costa FA, Pacheco ST, Neves SF, Lyra-Jr DP. Improving post-discharge medication adherence in patients with CVD: A Pilot Randomized Trial: Sociedade Brasileira De Cardiologi. 2014. 1(1): 502-512.

- [8] BKKBN. Indonesia. Kesehatan reproduksi remaja 2011. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional; 2011 [01-03-20]. <http://www.BKKBN.go.id>.
- [9] BPS. Indonesia. Rata-rata banyaknya anak yang pernah dilahirkan hidup per wanita menurut wilayah dan kelompok umur. Badan Pusat Statistik; 2010 [25-05-2016]. <http://www.bps.go.id>.
- [10] Londok THM, Lengkong RA, Suparman E. Karakteristik perdarahan antepartum dan perdarahan postpartum: Jurnal e-Biomedik. 2013. 1(1) : 614-620.
- [11] Mochtar R. 2012. Sinopsis Obstetri. Obstetri operatif dan obstetri sosial jilid 2. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- [12] Lestari HEP dalam Sunarsih, Susanaria P. Hubungan usia dan paritas ibu hamil dengan kejadian perdarahan antepartum di RSUD Abdoel Moeloek Bandar Lampung Tahun 2013: Jurnal Kebidanan. 2015. 1(1) : 13-17.
- [13] Wilson LF, Gita DN. Age at menarche, level of education, parity and the risk of hysterectomy: A systematic review and meta-analyses of population- based observational studies: Journal Pone. 2016. 1(1) : 1-25.
- [14] Iswanto Budi, Ichsan B, Ermawati S. Hubungan pengetahuan ibu hamil dengan kepatuhan mengkonsumsi tablet besi di Puskesmas Karangdowo Klaten: Jurnal Kesehatan. 2012. 5(2): 1-9.
- [15] Adawiyani R. Pengaruh pemberian *booklet* anemia terhadap pengetahuan, kepatuhan minum tablet tambah darah dan kadar hemoglobin ibu hamil: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Surabaya. 2013. 2(2) : 1-20.
- [16] Dewanti SW, Retnosari A, Sudibyo S. Pengaruh konseling dan *leaflet* terhadap efikasi diri, kepatuhan minum obat, dan tekanan darah pasien hipertensi di dua puskesmas Kota Depok: Jurnal Kefarmasian Indonesia. 2015. 5(1) : 33-40.
- [17] Patni KN, Jainam VS, Shrikalp SD. Improvement in glycemic control of diabetic patients provided with counseling by clinical pharmacist—A review: Journal of Pharmaceutical Science and Bioscientific Research. 2015. 5(4): 370-378.
- [18] Wati RW, Mustofa, Puspitasari I. Pengaruh konseling apoteker komunitas terhadap pasien hipertensi: Jurnal Manajemen Dan Pelayanan Kesehatan. 2015. 5(1): 1-10.
- [19] Fuady M, Bangun D. Hubungan pengetahuan ibu hamil tentang anemia defisiensi besi terhadap kepatuhan mengkonsumsi tablet zat besi: E-Journal FK UI. 2013. 1(1) : 1-5.